

## **Edukasi Masyarakat Tentang Penyimpanan Dan Penggunaan Obat Yang Aman Di Desa Talang Bulang, PALI**

**Nia Azzahra\*<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Prodi D3 Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Kader Bangsa, Palembang – Indonesia

\*e-mail: [nia.az04@gmail.com](mailto:nia.az04@gmail.com)

### **Abstrak**

Penggunaan dan penyimpanan obat yang tidak tepat masih menjadi masalah serius di masyarakat, terutama di daerah pedesaan seperti Desa Talang Bulang, Kecamatan Talang Ubi, Kabupaten PALI. Tingginya praktik swamedikasi serta kurangnya edukasi tentang manajemen obat menyebabkan risiko terhadap kesehatan individu dan pencemaran lingkungan. Penyimpanan dan penggunaan obat harus memperhatikan tanggal kedaluwarsa dan batas penggunaan setelah dibuka (*Beyond Use Date/BUD*), di Desa Talang Bulang pemahaman tentang BUD masih rendah. Penting menjaga kualitas obat dengan penyimpanan dan penggunaan yang tepat serta membuang obat yang melewati *Expired Date* atau *Beyond Use Date* secara benar. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang penggunaan dan penyimpanan obat yang aman melalui pendekatan edukatif berbasis program Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang Obat dengan Benar. Metode pelaksanaan mencakup ceramah, diskusi interaktif, simulasi praktik penyimpanan dan pembuangan obat, serta evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test*. Kegiatan dilaksanakan secara luring pada 21 Februari 2025 di Balai Desa Talang Bulang dengan melibatkan 50 peserta yang terdiri dari ibu rumah tangga, kader kesehatan, dan tokoh masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan peserta, terlihat dari perbandingan skor *pre-test* dan *post-test*. Peserta mampu memahami jenis obat, batas waktu penggunaan, serta cara penyimpanan dan pembuangan yang benar. Edukasi berbasis partisipatif terbukti efektif dalam membangun kesadaran masyarakat, bahkan pada kelompok dengan latar belakang pendidikan dasar. Disarankan agar kegiatan serupa dilakukan secara berkala dengan cakupan wilayah yang lebih luas serta melibatkan kolaborasi antara tenaga kefarmasian, pemerintah desa, dan institusi pendidikan untuk menciptakan masyarakat yang sadar dan bertanggung jawab dalam pengelolaan obat.

**Kata kunci:** Edukasi; Penggunaan obat; Penyimpanan Obat; Masyarakat; Desa Talang Bulang

### **Abstract**

*The improper use and storage of drugs is still a serious problem in the community, especially in rural areas such as Talang Bulang Village, Talang Ubi District, PALI Regency. The high practice of self-medication and lack of education on drug management cause risks to individual health and environmental pollution. Storage and use of drugs must pay attention to the expiration date and limit of use after opening (Beyond Use Date / BUD), in Talang Bulang Village the understanding of BUD is still low. It is important to maintain the quality of the drug with proper storage and use and dispose of drugs that have passed the Expired Date or Beyond Use Date correctly. This service activity aims to increase public knowledge and awareness about the safe use and storage of drugs through an educational approach based on the Get, Use, Store, Dispose of Drugs Properly. The implementation method includes lectures, interactive discussions, simulations of drug storage and disposal practices, as well as evaluation through pre-tests and post-tests. The activity was held offline on February 21, 2025 at the Talang Bulang Village Hall with the involvement of 50 participants consisting of housewives, health cadres, and community leaders. The results of the activity showed a significant increase in the knowledge of the participants, as seen from the comparison of pre-test and post-test scores. Participants were able to understand the type of drug, the time limit for use, and the correct storage and disposal methods. Participatory-based education has proven to be effective in building public awareness, even in groups with a basic education background. It is recommended that similar activities be carried out periodically with a wider area coverage and involve collaboration between pharmaceutical personnel, village governments, and educational institutions to create a conscious and responsible community in drug management.*

**Keywords:** Education; Drug use; Drug Storage; Community; Talang Bulan Village



## 1. PENDAHULUAN

Kesehatan adalah nikmat berharga dari Tuhan yang mencerminkan kemampuan seseorang merawat diri secara optimal. Karena itu, kesehatan sangat bernilai dan menjadi dambaan setiap orang [1]. Obat merupakan komponen penting dalam pemulihan kesehatan saat seseorang sakit. Obat tersusun dari zat alami atau kimia yang berfungsi menyembuhkan, meredakan, atau mencegah penyakit, dan tersedia dalam berbagai bentuk seperti tablet, kapsul, cairan, hingga salep dan krim [2]. Di masyarakat Indonesia, penggunaan obat secara swamedikasi masih sangat tinggi. Namun, tingginya akses masyarakat terhadap obat tidak sebanding dengan pemahaman mereka terhadap penggunaan, penyimpanan, dan pembuangan yang benar. Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, sekitar 35,7% rumah tangga di Indonesia menyimpan obat untuk pengobatan sendiri. Dari total tersebut, sebagian besar adalah obat bebas (82%), sedangkan 35,7% termasuk obat keras dan 22,1% merupakan antibiotik. Selain itu, tercatat bahwa 47,1% obat resep yang disimpan dibeli tanpa menggunakan resep dokter [3]. Penggunaan dan penyimpanan yang tidak tepat dapat menurunkan stabilitas dan efektivitas obat, serta menimbulkan risiko kesehatan, seperti keracunan atau resistensi obat [4]. Sementara itu, kebiasaan membuang obat sembarangan tanpa pemahaman yang benar, misalnya ke saluran air atau tempat sampah, berisiko mencemari lingkungan dan menyebabkan paparan zat berbahaya kepada manusia maupun hewan [5]. Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat, terutama di pedesaan, membutuhkan edukasi komprehensif yang mampu menjawab kesenjangan informasi terkait manajemen obat yang benar dan bertanggung jawab.

Permasalahan nasional tersebut juga mencerminkan kondisi di Desa Talang Bulang, Kecamatan Talang Ubi, Kabupaten PALI, Sumatera Selatan. Desa ini merupakan wilayah dengan keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan dan edukasi kefarmasian. Sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani dan buruh dengan tingkat pendidikan yang bervariasi. Dalam observasi awal oleh tim pengabdian, diketahui bahwa sebagian besar masyarakat menyimpan obat dalam jangka waktu lama tanpa memperhatikan instruksi penyimpanan pada kemasan. Obat seperti antibiotik, analgesik, dan obat bebas lainnya disimpan di suhu kamar atau lemari pendingin tanpa mempertimbangkan jenis sediaannya [6]. Beberapa warga juga terbiasa menggunakan kembali obat sisa dari pengobatan sebelumnya tanpa resep dokter. Tidak jarang ditemukan obat yang sudah kedaluwarsa tetap digunakan karena dianggap masih bisa dimanfaatkan. Hal ini memperlihatkan masih rendahnya kesadaran tentang risiko farmakologis dan toksikologis akibat penyimpanan dan penggunaan obat yang tidak tepat [7]. Selain itu, obat yang sudah tidak terpakai atau rusak seringkali dibuang sembarangan, seperti ke sungai atau dicampur dengan sampah rumah tangga. Praktik ini tidak hanya membahayakan lingkungan, tetapi juga membuka potensi penyalahgunaan obat oleh pihak lain [5]. Minimnya edukasi yang diterima masyarakat serta kurangnya peran aktif tenaga kesehatan dalam promosi penggunaan obat yang aman menjadikan masyarakat rentan terhadap kesalahan dan bahaya dalam pengelolaan obat.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) meluncurkan program nasional DAGUSIBU, yang merupakan akronim dari Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang obat dengan benar. Program ini bertujuan untuk meningkatkan literasi masyarakat mengenai cara pengelolaan obat yang baik dan benar, sekaligus menjadi bagian dari Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO) [8]. Edukasi DAGUSIBU telah banyak diterapkan di berbagai daerah dan terbukti memberikan hasil yang signifikan. Misalnya, penelitian oleh Hariyanti & Charisma, (2024) menunjukkan bahwa edukasi DAGUSIBU mampu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang penyimpanan dan pemusnahan obat dari hanya 20% menjadi lebih dari 85% setelah dilakukan intervensi edukatif berbasis penyuluhan dan praktik langsung. Selain itu, penelitian oleh Suryoputri & Sunarto, (2019) juga menunjukkan bahwa edukasi dan simulasi DAGUSIBU dapat meningkatkan jumlah keluarga yang sadar obat dari hanya 2,5% menjadi 30% dalam waktu singkat. Oleh karena itu, pendekatan edukatif melalui Program pengabdian masyarakat tentang edukasi masyarakat tentang penyimpanan dan penggunaan obat yang aman sangat relevan diterapkan di Desa Talang Bulang. Pendekatan ini tidak hanya

mengandalkan ceramah satu arah, tetapi juga melibatkan praktik langsung dan diskusi interaktif yang mudah dipahami oleh masyarakat dengan latar belakang pendidikan rendah.

Dampak dari pengelolaan obat yang tidak tepat sangat luas, mulai dari aspek kesehatan individu hingga pencemaran lingkungan [11]. Penggunaan obat yang sudah kedaluwarsa atau disimpan dalam kondisi yang tidak sesuai dapat menyebabkan efek toksik, gagal terapi, atau bahkan reaksi alergi yang membahayakan. Sementara itu, pembuangan obat ke lingkungan tanpa prosedur yang benar, seperti membuangnya ke saluran air atau tempat sampah umum, berkontribusi pada pencemaran kimiawi dan biologis [12]. Studi yang dilakukan oleh Hajrin et al., (2020) dan Annisya et al., (2024) menegaskan bahwa lebih dari 70% masyarakat Indonesia belum memahami cara pembuangan obat yang aman dan masih membuangnya secara sembarangan. Bahkan, laporan dari penelitian internasional menunjukkan bahwa antibiotik dan bahan aktif lainnya telah terdeteksi di perairan sungai akibat dari limbah farmasi rumah tangga yang tidak dikelola dengan baik [7]. Kondisi ini tentu sangat mengkhawatirkan karena dapat menyebabkan resistensi antimikroba pada organisme di lingkungan, yang kemudian berdampak pada rantai makanan dan kesehatan publik. Oleh karena itu, penting untuk memberikan edukasi yang sistematis kepada masyarakat tentang risiko-risiko ini agar mereka memahami konsekuensi jangka panjang dari perilaku yang tampak sederhana tetapi berdampak besar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan warga Desa Talang Bulang mengenai pengelolaan obat yang aman dan benar melalui pendekatan edukatif berbasis DAGUSIBU. Strategi pelaksanaan meliputi penyuluhan berbasis komunitas, praktik langsung cara penyimpanan dan pemusnahan obat, serta diskusi kelompok kecil yang memungkinkan interaksi dua arah. Sasaran kegiatan meliputi ibu rumah tangga, kader kesehatan, dan tokoh masyarakat sebagai agen perubahan. Metode edukasi yang digunakan bersifat partisipatif agar masyarakat terlibat secara aktif, bukan sekadar menjadi objek pembelajaran. Studi oleh Irma et al., (2024) membuktikan bahwa metode edukasi seperti ini efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terkait prinsip-prinsip pengelolaan obat, bahkan pada kelompok dengan latar pendidikan dasar. Dengan demikian, kegiatan ini dirancang tidak hanya untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan di tingkat rumah tangga.

Kegiatan edukasi ini memberikan manfaat luas, baik bagi masyarakat maupun dunia akademik. Masyarakat memperoleh peningkatan literasi obat yang mendorong penggunaan dan penyimpanan obat secara mandiri, tepat, dan aman, sehingga dapat mencegah pemborosan dan risiko kesehatan. Bagi institusi pendidikan, kegiatan ini merupakan wujud pengabdian kepada masyarakat sesuai Tridarma Perguruan Tinggi, sekaligus menyediakan data untuk riset lanjutan di bidang farmasi komunitas. Kolaborasi ini memperkuat peran perguruan tinggi dalam menyelesaikan persoalan masyarakat dan mendukung implementasi Peraturan Pemerintah No. 51 Tahun 2009 dalam meningkatkan kualitas pelayanan kefarmasian dan keselamatan pasien

## 2. METODE

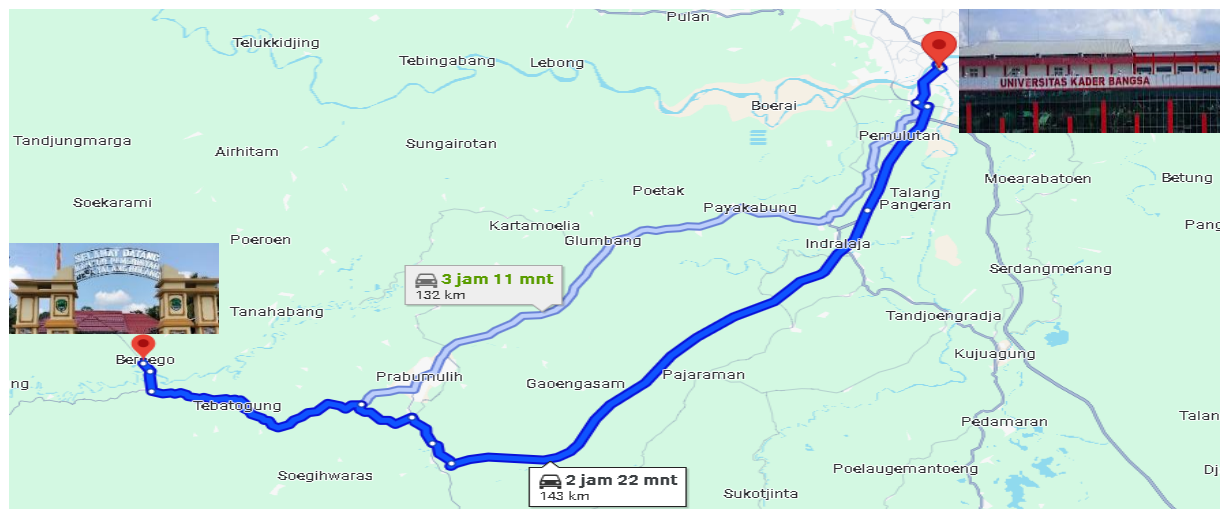
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan pendekatan edukatif partisipatif yang mengintegrasikan metode ceramah, diskusi interaktif, simulasi, serta evaluasi berbasis *pre-test* dan *post-test*. Sasaran kegiatan adalah masyarakat Desa Talang Bulang, Kecamatan Talang Ubi, Kabupaten PALI, yang terdiri dari ibu rumah tangga, kader kesehatan desa, dan tokoh masyarakat yang berjumlah 50 orang. Metode ini dipilih karena terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan perubahan perilaku masyarakat terhadap pengelolaan obat, sebagaimana telah diterapkan pada kegiatan serupa oleh Hariyanti & Charisma, (2024), di mana penyuluhan dan praktik langsung menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta hingga lebih dari 60%. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pengisian kuesioner *pre-test* untuk mengukur pengetahuan awal peserta tentang cara menggunakan obat dan menyimpan obat yang benar. Selanjutnya dilakukan penyampaian materi secara lisan dengan bantuan power point yang juga disertai dengan *leaflet* dan praktik langsung oleh narasumber terkait pengelolaan obat. Kegiatan ini dilaksanakan secara luring (tatap muka) di balai desa selama ±3.5 jam dengan pembagian sesi menjadi dua: penyuluhan dan praktik. Pada sesi praktik, peserta

diberi contoh berbagai jenis obat (solid, semisolid, dan cair) untuk disortir berdasarkan syarat penyimpanan dan cara penggunaan. Setelah sesi praktik, peserta mengisi kuesioner *post-test* untuk mengukur efektivitas penyuluhan. Kegiatan di tutup dengan dokumentasi dan pemberian konsumsi berupa snack dan minuman.

**Tabel 1. Daftar Pertanyaan *pre-tes* dan *pos-test***

No	Pertanyaan
1	Apa yang dimaksud dengan obat?
2	Obat dengan logo huruf K dalam lingkaran merah termasuk jenis obat apa?
3	Berapa lama obat tetes mata boleh digunakan setelah dibuka?
4	Apa perbedaan antara tanggal kedaluwarsa ( <i>expired date</i> ) dan batas waktu pemakaian ( <i>beyond use date</i> )?
5	Bagaimana cara yang tepat untuk membuang obat?

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat pelaksanaannya dilakukan pada hari Jum'at tanggal 21 Februari 2025. Jarak antara Universitas Kader Bangsa dengan Desa Talang Bulan, Kecamatan Talang Ubi, Kabupaten PALI yaitu  $\pm 132$  km dengan lama perjalanan  $\pm 3$  jam dengan menggunakan mobil.



**Gambar 1. Jarak antara kampus dengan lokasi kegiatan**

(Sumber: Google Maps, 2025)

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat sebelumnya diawali dengan pengisian daftar hadir peserta, kemudian pembukaan kegiatan secara resmi oleh kepala Desa Talang Bulan yaitu Bapak Mendriadi. Total peserta yang mengikuti kegiatan edukasi dan simulasi penggunaan dan penyimpanan obat dari awal sampai selesai itu sebanyak 50 orang yang terdiri dari laki-laki 7 orang (14%) dan perempuan sebanyak 43 orang (86%).





Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Sebelum pelaksanaan kegiatan edukasi kepada masyarakat dimulai, terlebih dahulu dilakukan evaluasi awal dalam bentuk *pre-test*, yang bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang akan disampaikan, khususnya mengenai pengelolaan dan penggunaan obat yang benar. Setelah seluruh rangkaian edukasi dan sesi praktik berakhir, dilakukan evaluasi lanjutan melalui *post-test* guna mengetahui sejauh mana peningkatan pengetahuan peserta. Evaluasi ini terdiri dari lima butir pertanyaan yang dirancang untuk mencakup inti materi yang telah dipresentasikan selama kegiatan. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pemahaman awal peserta berada pada angka 55,7%, yang menandakan bahwa sebagian besar peserta belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai topik yang dibahas. Namun, setelah seluruh kegiatan edukasi dilaksanakan, termasuk sesi interaktif dan praktik langsung, rata-rata nilai *post-test* meningkat secara signifikan menjadi 92,6%. Kenaikan sebesar 36,9% ini mencerminkan adanya peningkatan pengetahuan yang cukup tajam dan menunjukkan bahwa metode penyampaian materi edukasi yang diterapkan terbukti efektif dalam membantu peserta memahami informasi yang diberikan. Tingginya capaian nilai *post-test* juga menjadi indikator bahwa konten materi edukasi dapat diterima dan dicerna dengan baik oleh peserta, baik dari segi isi maupun cara penyajiannya. Keberhasilan ini diharapkan tidak hanya berhenti pada pemahaman sesaat, melainkan dapat diterjemahkan ke dalam praktik sehari-hari, terutama dalam hal penyimpanan dan penggunaan obat secara mandiri dan bertanggung jawab. Lebih jauh lagi, diharapkan para peserta mampu menjadi agen informasi yang menyebarkan pengetahuan yang diperoleh kepada keluarga, tetangga, dan masyarakat di sekitarnya, sehingga dampak edukasi dapat meluas dan berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan edukasi ini tidak hanya berperan dalam peningkatan pengetahuan individu, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya literasi obat dan praktik kefarmasian yang aman.

Tanggal kedaluwarsa (*expired date*) pada obat menunjukkan batas akhir suatu produk dapat digunakan dengan jaminan mutu, efektivitas, dan keamanannya tetap terjaga. Setelah melewati tanggal tersebut, kualitas obat tidak lagi dijamin. Sebagian besar masyarakat sudah memahami arti dari tanggal kedaluwarsa ini. Namun, masih banyak yang belum mengenal istilah *Beyond Use Date* (BUD). BUD adalah batas waktu penggunaan obat setelah kemasan aslinya dibuka, obat diracik, dilarutkan, atau dipindahkan ke wadah lain. Penetapan BUD dimulai sejak kemasan utama (*primer*) dibuka dan digunakan, terutama pada obat yang diformulasi ulang atau dibuat dalam bentuk racikan. Sementara itu, *Expired Date* adalah jaminan dari pabrik farmasi bahwa produk akan tetap memenuhi standar kualitas selama kemasan aslinya belum dibuka. Dengan kata lain, ED berlaku untuk obat yang masih berada dalam kemasan pabrik yang utuh dan tersegel. BUD bisa jadi sama dengan atau lebih singkat dari tanggal kedaluwarsa. Pada umumnya, hanya tanggal *expired* yang dicantumkan oleh produsen di label produk di Indonesia, sedangkan informasi mengenai BUD jarang disertakan. Hal ini berbeda dengan praktik di negara seperti Amerika Serikat dan negara-negara Eropa, di mana BUD wajib dicantumkan sebagai bagian dari informasi obat. Tanggal kedaluwarsa ditentukan berdasarkan hasil uji stabilitas yang dilakukan oleh industri farmasi, meliputi stabilitas fisik, kimia, dan mikrobiologi. Sementara itu, penetapan BUD mengikuti pedoman dari masing-masing negara atau berdasarkan studi stabilitas penggunaan (*in-use stability*) yang dilakukan oleh produsen. Hasil studi ini biasanya dilampirkan saat perusahaan farmasi melakukan registrasi obat ke otoritas pengawas [15].

Untuk mengetahui apakah suatu obat telah kedaluwarsa, langkah pertama yang dapat dilakukan adalah memeriksa tanggal kedaluwarsa pada kemasan. Selain itu, perubahan fisik juga menjadi indikator penting, seperti perubahan warna, aroma, rasa, atau tekstur. Setiap bentuk sediaan memiliki tanda kedaluwarsa yang berbeda. Tablet biasanya menunjukkan bintik, kerapuhan, atau berubah menjadi bubuk; kapsul dapat melunak, lengket, dan saling menempel; serbuk atau puyer bisa menjadi lembek dan lembab, sertaemasannya rusak. Obat cair dapat menjadi keruh, mengendap, atau memisah, danemasannya berembun atau bocor. Salep, krim, dan gel biasanya menunjukkan kekentalan berlebih, pemisahan fasa, atau kebocoran. Pada injeksi, tanda kedaluwarsa tampak dari larutan yang tidak menyatu kembali setelah dikocok, kemasan terbuka, bocor, atau komponen rusak. Sedangkan inhaler dapat dianggap kedaluwarsa jika isinya habis atauemasannya rusak seperti penyok atau bocor. Obat yang masih dalam batas masa kedaluwarsa dan *Beyond Use Date* dapat disimpan jika mengikuti prosedur yang benar, seperti membaca petunjuk penyimpanan, menjauhkan dari anak-anak, sinar matahari langsung, kelembapan, serta menyimpannya dalam kemasan asli yang beretiket lengkap di tempat tertutup atau lemari terkunci. Sebaliknya, obat yang sudah kedaluwarsa atau rusak harus dimusnahkan dengan cara aman, misalnya menghapus label, menghancurkan obat padat, mencampurnya dengan bahan kotor sebelum dibuang, atau menyerahkannya ke fasilitas kesehatan untuk dimusnahkan sesuai ketentuan.

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Talang Bulang berhasil meningkatkan pengetahuan peserta mengenai penggunaan dan penyimpanan obat yang benar. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan signifikan hasil *pre-test* sebesar 55,7% menjadi 92,6% pada *post-test* setelah sesi edukasi dan simulasi dilakukan. Metode penyampaian yang interaktif dan praktis terbukti efektif dalam mentransfer informasi kepada masyarakat. Selain meningkatkan literasi obat secara individu, kegiatan ini juga diharapkan mampu menciptakan efek berantai melalui peran peserta sebagai agen informasi di lingkungan sekitarnya. Pemahaman peserta tentang perbedaan antara *expired date* dan *beyond use date* pun meningkat, disertai kemampuan untuk mengenali tanda-tanda kerusakan obat dan prosedur penyimpanan serta pemusnahan yang aman. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan, tetapi juga berpotensi mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam penggunaan obat yang aman dan bertanggung jawab.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam kegiatan ini, termasuk masyarakat Desa Talang Bulang, tim pengabdian masyarakat, dan pihak-pihak yang mendukung pelaksanaan kegiatan ini. Semoga hasil dari kegiatan ini dapat bermanfaat bagi masyarakat dan meningkatkan kualitas kesehatan di desa ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Y. I. Wibisono, M. N. Rahman, and N. Mardiaty, "Edukasi Cara Penyimpanan dan Beyond Use Date Obat di Apotek Sinar Amandit Banjarmasin," *J. Pengabd. Masy. Panacea*, vol. 2, no. 3, pp. 179–185, 2024, doi: <https://doi.org/10.20527/jpmp.v2i3.13408>.
- [2] O. Irma, W. Widiyanti, A. Aisyah, N. Az, Z. Dwi, and F. Nur, "Edukasi DAGUSIBU (DAPatkan, GUNakan, SIMpan, dan BUang) Obat sebagai Media Peningkatan Kesadaran Mahasiswa Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surabaya," *SEWAGATI, J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 8, no. 6, pp. 2347–2356, 2024.
- [3] W. Yashilva, "Maraknya Pembelian Obat Tanpa Resep di Indonesia," Goodstats. [Online]. Available: [https://data.goodstats.id/statistic/maraknya-pembelian-obat-tanpa-resep-di-indonesia-C0ldD?utm\\_source=chatgpt.com](https://data.goodstats.id/statistic/maraknya-pembelian-obat-tanpa-resep-di-indonesia-C0ldD?utm_source=chatgpt.com)



- [4] S. Rahimah *et al.*, "Edukasi Penerapan DAGUSIBU pada Kelompok Masyarakat Galesong Baru Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar," *J. ASTA Abdi Masy. Kita*, vol. 3, no. 2, pp. 139–147, 2023, doi: 10.33759/asta.v3i2.415.
- [5] F. Mellyana, A. Sulistyarini, E. Zairina, and G. Nugraheni, "Peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah obat yang tepat dan berkelanjutan," *J. Inov. Has. Pengabd. Masy.*, vol. 8, no. 204, pp. 162–172, 2025, doi: 10.33474/jipemas.v8i1.22831.
- [6] O. Muthia Sari, A. P. Maulana, and Arnida, "Edukasi Cara Penggunaan Dan Penyimpanan Obat Rumah Tangga Yang Tepat Di Yayasan Ikhwanul Muslimin," *J. Pengabd. Kpd. Masy. Kesehat.*, vol. 2, no. 2, pp. 65–74, 2022.
- [7] D. A. Rosti and S. Wahyuningsih, "Penyimpanan Dan Pembuangan Obat Pada Masyarakat Serta Estimasi Nilai Ekonomi Obat Yang Tidak Digunakan (Narrative Review)," *J. Abdimas Bina Bangsa*, vol. 4, no. 2, pp. 1283–1292, 2023, doi: 10.46306/jabb.v4i2.615.
- [8] A. Dirgantara *et al.*, "Edukasi Penggunaan dan Penyalahgunaan Obat dengan Metode DAGUSIBU," *Empower. J. Pengabd. Masy.*, vol. 07, no. 02, pp. 252–257, 2024.
- [9] H. Hariyanti and S. L. Charisma, "Edukasi Penyimpanan dan Pemusnahan Obat Terhadap Anggota Dawis 4 Desa Sidaboa, Banyumas," *J. Pengabd. Masy. Indones.*, vol. 4, no. 5, pp. 845–850, 2024.
- [10] M. W. Suryoputri and A. M. Sunarto, "Pengaruh Edukasi Dan Simulasi Dagusibu Obat Terhadap Peningkatan Keluarga Sadar Obat Di Desa Kedungbanteng Banyumas," *JATI EMAS (Jurnal Apl. Tek. dan Pengabd. Masyarakat)*, vol. 3, no. 1, p. 51, 2019.
- [11] O. Muthia Sari, K. Anwar, and I. P. Putri, "Tingkat Pengetahuan Dalam Penyimpanan Dan Pembuangan Obat Di Rumah Pada Masyarakat Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan," *Cendekia J. Pharm.*, vol. 5, no. 2, pp. 145–155, 2021.
- [12] R. A. Arinar, V. Kartikaningrum, and D. Nurcahyani, "Pengetahuan Masyarakat Tentang Penyimpanan Dan Pembuangan Obat Di Ngrayun, Ponorogo," *An-Najat J. Ilmu Farm. dan Kesehat.*, vol. 2, no. 2, pp. 214–235, 2024, doi: <https://doi.org/10.59841/an-najat.v2i2.1498>.
- [13] W. Hajrin, W. A. Subaidah, and Y. Juliantoni, "Sosialisasi DAGUSIBU Untuk Meningkatkan Rasionalitas Penggunaan Obat Bagi Masyarakat Kerandangan Desa Senggigi," *J. Pengabd. Magister Pendidik. IPA*, vol. 3, no. 2, pp. 137–143, 2020, doi: 10.29303/jpmpi.v3i2.492.
- [14] W. P. Annisya, C. Maryam, S. D. Fadillah, G. Nurwanti, and J. Giovani, "Pentingnya edukasi mengenai pengelolaan obat sisa untuk mencegah dampak lingkungan dan kesehatan masyarakat," *SELAPARANG J. Pengabd. Masy. Berkemajuan*, vol. 8, no. 3, pp. 2868–2874, 2024.
- [15] L. Noviani, "Edukasi Penyimpanan Dan Penggunaan Obat Yang Benar Pada Masyarakat Rusun Penjarangan, Jakarta Utara," *MitraMas J. Pengabd. dan Pemberdaya. Masy.*, vol. 1, no. 2, pp. 151–159, 2023, doi: 10.25170/mitramas.v1i2.4479.